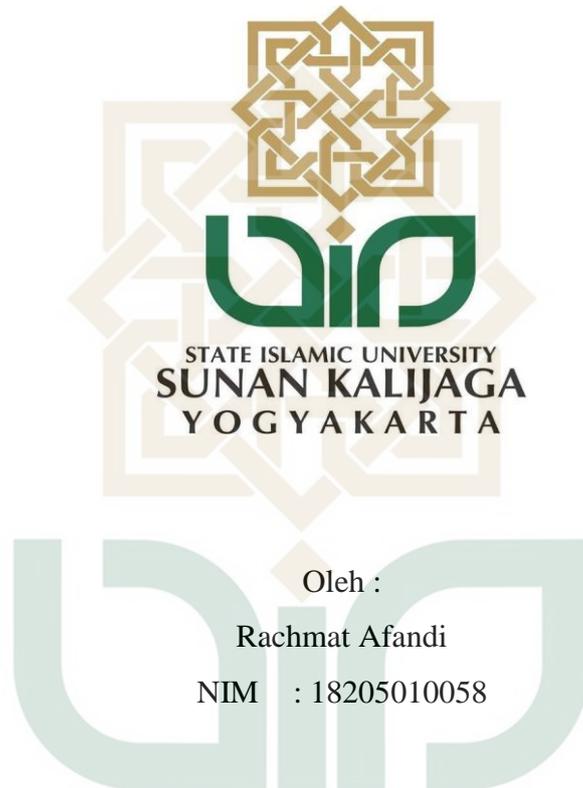


PEMAKNAAN TERHADAP FALSAFAH HIDUP
DIMA BUMI DIPIJAK DISINAN LANGIK DIJUNJUANG
BAGI PERANTAU MINANGKABAU DI KOTA YOGYAKARTA
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)



Oleh :

Rachmat Afandi

NIM : 18205010058

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama
(M.Ag)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1478/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEMAANA TERHADAP FALSAFAH HIDUP
DIMA BUMI DIPIJAK DISINAN LANGIK DIJUNJUANG
BAGI PERANTAU MINANGKABAU DI KOTA YOGYAKARTA
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RACHMAT AFANDI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010058
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 630486650920



Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

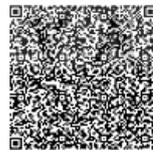
Valid ID: 63042c97ce0d2



Penguji II

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63046739ce82b



Yogyakarta, 16 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6305ce02b07d1

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rachmat Afandi
NIM : 18205010058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Rachmat Afandi, S. Ag.
NIM: 18205010058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMAKNAAN TERHADAP FALSAFAH HIDUP DIMAA BUMI DIPIJAK DISINAN
LANGIK DIJUNJUANG BAGI PERANTAU MINANGKABAU DI KOTA
YOGYAKARTA (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Rachmat Afandi, S.Ag.
NIM	: 18205010058
Fakultas	: Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Ttudi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 05 Agustus 2022
Pembimbing



Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.Ag
NIP : 197106161997031003

ABSTRAK

Membicarakan Minangkabau tentu tidak bisa tidak, tanpa ada pembahasan tentang tradisi merantau yang dilakoni oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri. Tradisi merantau ini telah dilakukan sejak turun menurun dari dulu hingga sekarang. Umumnya merantau ini hampir dilakukan oleh setiap laki-laki terutama yang belum menikah (anak bujang) di Minangkabau. Ini tidak terlepas dari peran dan kedudukan laki-laki dalam sistem sosial masyarakat lebih rendah ketimbang perempuan atau sering disebut kaum ibu (dikenal juga dengan sistem Matrilineal). Namun kini merantau tersebut telah banyak dilakukan juga oleh perempuan. Umumnya para perantau ini telah dibekali dengan wejangan, pepatah dan ajaran dari adat untuk dapat beradaptasi di daerah rantau nantinya. Pepatah itulah yang kemudian dikenal dengan *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang*. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi tidak menutup kemungkinan makna dan falsafah hidup yang terkandung pepatah ini telah mengalami perubahan dan tidak menutup kemungkinan hilang ditelan waktu. Atas dasar itu perlu kiranya untuk dilakukan pengkajian ulang akan makna dan falsafah hidup yang terkandung dalam pepatah ini terutama bagi perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta.

Rumusan masalah dari penelitian ini terkait apa dan bagaimana makna yang terkandung dalam kalimat *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang* yang dipandang dari kacamata semiotika khususnya pemikiran Ferdinand De Saussure. Tentunya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan makna filosofis, sehingga pendekatan filosofis menjadi pendekatan yang tepat untuk digunakan. Selain itu, untuk mengkaji makna maka penulis memilih semiotika menjadi pisau analisis dengan cara kerjanya melihat pada struktur yang dimiliki oleh bahasa yang dalam bahasanya Saussure disebut sebagai tanda. Di samping itu teori tentang tanda ini juga didasari pada fenomena sosial yang ada terutama dalam suatu masyarakat. Atas dasar ini semiotika yang digagas oleh Ferdinand De Saussure lebih bersifat sosial dengan melihat antara interaksi yang terjadi serta dalam penerapannya didukung oleh berbagai distingsi dan yang menarik dari distingsi ini adalah konsep penanda dan petanda.

Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, bahwa pepatah *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang* adalah sebuah pengetahuan dari ajaran adat yang dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman hidup ketika berada di daerah lain (rantauan) dengan memegang teguh perinsip-perinsip yang terkandung didalamnya. Perinsip yang dimaksudkan berupa cara pandang masyarakat Minangkabau dalam memahami adat dan sosial dengan melihat dan mendukung unsur-unsur normatif etik terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu dengan adanya pepatah ini perantau Minangkabau dapat menjadi inklusif dan mampu menerapkan sistem keterbukaan dalam masa merantaunya. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan bahwa sampai saat ini belum ada terbentuknya kampung Minangkabau di daerah manapun yang ini berarti masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang bisa menerima perubahan dan mampu untuk beradaptasi dengan baik dengan sosial budaya dan masyarakat setempat. Dari sinilah

demokrasi Masyarakat Minangkabau dapat terlihat, disaat mereka harus mampu untuk bersatu dengan budaya lokal atau baru mereka juga tidak boleh kehilangan jati diri atau dalam hal ini identitas sebagai bagian dari orang Minangkabau dan tetap terjaga dengan baik. Kedua, jika gunakan semiotika dalam memandang pepatah ini maka makna yang terkandung adalah hasil dari refleksi masyarakat Minangkabau dalam membuat sebuah kebermaknaan dari unsur-unsur alam yang disatukan menjadi sebuah rangkaian bahasa yang terdiri dari berbagai struktur sehingga membentuk satu jaringan makna. Ini juga didasari oleh kesepakatan yang telah digunakan oleh masyarakat Minangkabau sendiri dari memberikan arti atau menaruh makna dari sebuah kalimat atau pribahasa. Sehingga makna dari pribahasa *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang* aspek moralitas dan normativitas serta etika yang terkandung secara implisit dari pribahasa ini.

Kata kunci : *Dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang*, merantau, semiotika.



MOTTO

Anak lelaki tidak boleh dihiraukan panjang, hidupnya adalah untuk berjuang. Kalau perahunya telah dikayuhnya ke tengah, dia tidak boleh surut meski bagaimana besar gelombang. Biarkan kemudi patah, biarkan layarnya robek, karena itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang.

(HAMKA)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

Kedua orangtua, ayahanda Ir. Eddy Sukkry (alm) dan ibunda Afrida yang senantiasanya mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi. Juga kepada kakak-kakakku tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah serta ridha-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pemaknaan Falsafah *Dimaa Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjuang* (Studi Kasus Perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman yang tidak bermoral ke zaman penuh dengan budi pekerti seperti saat ini.

Tentunya penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini memiliki kekurangan dan kesalahan. Serta tidak akan terselenggara tanpa bantuan dan dukungan baik moril, materil dan lainnya dari berbagai kalangan serta harapan penulis dengan adanya Tesis ini dapat mendatangkan manfaat dan berguna bagi kalangan akademik serta untuk kalangan masyarakat awam. Oleh karena, itu ucapan terima kasih tersebut penulis haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah M.A, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal S.Fil, M.S.I selaku Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang sekaligus menjadi tempat penulis untuk bertanya, meminta masukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Dr. H. Syaifan Nur, M.Ag (alm) selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan masukan, nasihat, dan sebagai tempat untuk mengadukan keluh-kesah dalam proses perkuliahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dr. H. Muhammad Taufik, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang selalu menemani, membimbing, memberikan saran, dan kritikan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Serta kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya, pengajaran serta mengayomi penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Kedua orang tua Ir. Edy Sukkry (alm), dan Afrida yang selalu mendoakan, memberikan *support*, demi keberhasilan putranya dalam menempuh pendidikan di tanah perantauan. Semangat ini sekaligus menjadi kekuatan bagi penulis untuk tetap bertahan dan selalu tegar dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
8. Kakak-kakak yang tercinta (Maya, Maida, Bobby, Deri) yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam proses penyusunan tesis ini.
9. Pak Uncu (Yandi Sukkry) yang telah penulis anggap sebagai pengganti ayah yang telah meninggal dan selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk material maupun sosial serta sebagai orang yang penulis jadikan sebagai tempat meminta pendapat dan masukan.

10. Para perantau Minangkabau yang berada di kota Yogyakarta serta perguyuban persatuan Minangkabau yang tergabung kedalam IKBMY (Ikatan Keluarga Besar Minangkabau Yogyakarta). yang telah bersedia untuk membantu penulis dalam mendapatkan data dalam bentuk wawancara.
11. Misbahu Rahmah sebagai jiwa kedua dalam mendampingi penulis menjalani hari-hari yang penuh dengan bahagia, tantangan, dan hal baru yang warna warni serta tempat penulis melabuhkan hati.
12. Rendi Febria Putra yang telah penulis anggap sebagai adik kandung sendiri sekaligus sebagai tempat berbicara banyak hal dan bertukar pikiran yang sedikit banyaknya membawa pengaruh positif kepada penulis.
13. IMAMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merupakan persatuan orang Minangkabau khususnya Universitas Islam Negeri yang sekaligus sebagai tempat melepas rindu akan kampung halaman. Terima kasih atas segalanya baik yang bersifat materi maupun non materi.
14. IKAMAK-YK adalah kumpulan keluarga kecil yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berasal dari satu sekolah sekaligus menjadi wadah untuk penulis berdiskusi, bercengkrama, dan berbagi suka serta duka.
15. ASTARA merupakan keluarga penulis yang hidup satu sama lain di tempat tinggal yang selalu berbagi semangat, berkeluh kesah dan sebagai tempat untuk bermain.

16. Teman-teman Magister Aqidah dan Filsafat Islam 2018 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu bersama baik dalam belajar, bermain serta bercengkrama dalam bahagia dan duka.

Akhir kata semoga yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas oleh rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Serta dengan adanya skripsi dapat memberikan manfaat bagi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. *Amin ya rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 18 Agustus 2022

Penulis

Rachmat afandi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	17
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II. MERANTAU DAN MINANGKABAU.....	26
A. Pengertian Dan Sejarah Merantau Di Minangkabau	26
B. Faktor dan Sebab Terjadinya Merantau	31
1. Faktor Sosial-Ekonomi	32
2. Faktor Pendidikan Dan Budaya	41
3. Faktor Psikologi	47
C. Peran dan prospek Perantau Di Tanah Rantau	49
BAB III. SEMIOTIKA DAN MAKNA	54
A. Pengertian dan Sejarah Semiotika.....	54
B. Pembagian Semiotika	59
C. Semiotika dalam Kajian Budaya dan Filsafat.....	61

D. Makna dalam Semiotika.....	63
E. Biografi dan Pemikiran Semiotika Ferdinand De Saussure.....	66
BAB IV. PEMAKNAAN FALSAFAH HIDUP <i>DIMAA BUMI DIPIJAK</i>	
<i>DISINAN LANGIK DIJUNJUANG</i>	79
A. Signifikasi Pepatah <i>dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang</i> Falsafah Hidup Masyarakat Minangkabau	79
B. Pemaknaan Falsafah Dimaa Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjuang (Studi Kasus Perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	92
BAB V. PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	106
C. Rekomendasi.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
CURRICULUM VITAE.....	114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai ciptaan yang sempurna tidak saja dilengkapi dengan kesempurnaan secara lahiriah dan batiniah, tetapi lebih jauh manusia juga didukung dengan kesempurnaan yang diberikan oleh alam sekitar. Alam sekitar dalam hal ini tentunya dilengkapi oleh berbagai aspek yang mempengaruhi mulai dari bahasa, budaya dan sosial serta lainnya¹. Atas dasar itu juga manusia dianggap sebagai makhluk yang sangat kompleks. Seiringan dengan itu Aristoteles dalam salah satu bukunya mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang hidup secara berbudaya, bermasyarakat, bersosialisasi, berpolitik dan tidak menutup kemungkinan melahirkan masyarakat yang hidup dalam dunia Ilahiah (keagamaan). Atas dasar ini kemudian manusia disebut sebagai makhluk *zoon politicon*².

Seluruh aspek tersebut akan dapat terlihat dalam kehidupan bermasyarakat, ini dikarenakan masyarakat sebagai wadah yang dapat menampung seluruh kelompok, suku dan sekte menjadi satu kesatuan. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai pulau, budaya, agama dan tradisi menjadi bukti kemajemukan masyarakat atau dalam hal ini bisa kita sebut sebagai masyarakat yang multikulturalisme. Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Indonesia mampu menyatukan seluruh suku, budaya, kelompok dan identitas

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.165.

² Aristoteles, *Politik* (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm.3.

lainnya untuk hidup dengan damai, harmonis, saling menghormati satu sama lain. Sudah tepat kiranya keberadaan Pancasila dijadikan sebagai pedoman untuk memadukan seluruh kebudayaan yang ada sebagai unsur yang penting dari negara ini dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika³. Koentjaraningrat sebagai seorang ilmuwan dalam kajian antropologi menetapkan setidaknya ada enam belas kebudayaan dari suku-suku yang ada pada setiap daerah dengan memiliki konsep yang mengandung nilai-nilai filosofis. Dalam kajian tersebut dia mengawalnya dari kebudayaan yang berada di Aceh sampai dengan budaya-budaya dari daerah Indonesia bagian paling Timur sekalipun⁴. Dan salah satu kebudayaan yang masih diminati untuk dilakukan pengajian akademis adalah suku Minangkabau dengan kebudayaan yang sekarang secara administratif wilayah ini dikenal sebagai Provinsi Sumatera Barat dengan ibukotanya di daerah Padang.

Secara geografis daerah ini dikelilingi oleh daratan luas dan hamparan pesisir yang terbuka lebar. Akibat dari demografis ini secara tidak langsung menjadikan wilayah Minangkabau sebagai daerah yang sangat potensial terjadinya segala bentuk interaksi dari berbagai segi. Tidak terkecuali akses masuknya berbagai corak pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang ada di seluruh dunia⁵.

Sebagai salah satu dari 140 suku yang berada di 3000 pulau di Indonesia, suku Minangkabau memiliki salah satu bentuk tradisi sosial-budaya yang mencolok yakni fenomena untuk migrasi dari satu tempat ke berbagai tempat

³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 63.

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2010), hlm. 1-28.

⁵ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 2.

lainnya (dalam hal ini lebih dikenal sebagai transmigrasi) dan lebih dikenal sebagai Merantau. Fenomena ini tentunya sudah tidak asing lagi untuk didengar oleh masyarakat Indonesia, lebih khususnya bagi masyarakat Minangkabau. Karna dalam tatanan sistem adat di Minangkabau sendiri Merantau telah menjadi tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh nenek moyang sejak dahulu kala. Ini telah disampaikan dalam pepatah adat yang berbunyi :

Karantau madang dihulu, babuah baguno balun (marantau madang dihulu, berbuah berguna belum). *Marantau bujang dahulu, dirumah paguno balun* (merantau pemuda dahulu, dirumah belum berguna). Adapun maksud dari pepatah adat ini adalah keinginan untuk memberikan satu nasihat kepada masyarakat khususnya pemuda Minangkabau yang masih belia dan belum menikah untuk pergi merantau karena dia belum mempunyai fungsi dalam struktur adat Minangkabau. Sehingga harapan dari tradisi yang sudah turun-temurun ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk mempersiapkan diri agar dapat berperan dalam struktur adat Minangkabau nantinya⁶.

Secara definitif merantau dapat diartikan sebagai satu bentuk keyakinan untuk pergi, keluar dan berpindah dari satu daerah menuju daerah lain. Sementara itu menurut Chandra, faktor utama yang mempengaruhi orang untuk merantau adalah impian dan keinginan agar mencapai kesuksesan dengan cara yang tidak mudah

⁶ Hendra Cipta, "Determinant Factors of Entrepreneurial Spirits among the Minangkabau Migrant Merchants," *Society* 7, no. 2 (December 31, 2019): 233–50, <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.110>.

dan membutuhkan keberanian agar nantinya lebih percaya diri dan mandiri⁷. Definisi merantau juga disampaikan oleh Mochtar Naim yang berpendapat jika merantau adalah bentuk khusus dari kata migrasi dengan konotasi budaya budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris atau bahasa asing. Kata merantau sendiri berasal dari penggunaan bahasa Melayu, Indonesia dan Minangkabau. Dalam pandangan sosiologis merantau merupakan kata kerja yang didalamnya terdapat enam unsur pokok. Pertama meninggalkan kampung halaman. Kedua, dengan kemauan sendiri. Tiga, untuk jangka waktu lama atau tidak. Empat, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. Lima, biasanya dengan maksud kembali pulang, terakhir merantau adalah lembaga sosial yang membudaya⁸. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana dia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman.

Seiring perkembangan waktu para perantau suku Minangkabau terus mengalami perkembangan, tidak hanya pada daerah regional tetapi dalam juga meluas kemancan negara. Di Indonesia sendiri daerah yang menjadi tujuan utama masih mendominasi di kepulauan Jawa baik itu, Jakarta, Bandung, Jawa Timur, Yogyakarta dan kota-kota besar lainnya. Sedangkan di kancah internasional negara Malaysia masih menjadi prioritas. Suksesnya perantau Minangkabau di

⁷ Muhammad Ihwanus Sholik et al., "MERANTAU SEBAGAI BUDAYA (EKSPLORASI SISTEM SOSIAL MASYARAKAT PULAU BAWEAN)," *CAKRAWALA* 10, no. 2 (December 27, 2016): 143–53, <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v10i2.39>.

⁸ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), h. 3. Ed. III

Malaysia tidak terlepas dari kesamaan etnik yakni melayu. Keberadaan perantau di daerah semenanjung Malaya pernah mencapai kejayaan pada tahun 1930 dalam Volkstelling. Bukti lain dapat dilihat dari berdirinya kerajaan Minangkabau di Negeri Sembilan 1727⁹. Di Yogyakarta sendiri keberadaan perantau Minangkabau hampir mencapai 1000 jiwa yang itu merupakan hasil penelitian pada 1960. Jika kita hitung hingga saat ini kurang lebih selama 61 tahun kiranya, keberadaan perantau Minangkabau di Yogyakarta tidak menutup kemungkinan mengalami peningkatan dengan didominasi oleh berbagai profesi mulai dari mahasiswa, pengajar, dosen dan mayoritas sebagai pedagang¹⁰.

Salah satu hal yang cukup menarik dari tradisi merantau ini adalah kesiapan perantau itu sendiri, terutama yang berasal dari daerah asal akan dibekali dengan ilmu tentang kebajikan hidup yang dalam hal ini sering kali disampaikan dalam bentuk pepatah, peribahasa dan ilmu alam¹¹. sebagai satu hal yang telah melekat pada masyarakat Minangkabau peranan Bahasa tidak bisa dipungkiri dapat menjadi media penghubung dalam berbagai hal. Tidak saja sebagai sarana untuk berkomunikasi, akan tetapi bahasa juga mampu menjadi salah satu langkah, cara dan tempat untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan prinsip-prinsip yang kemudian dapat dijadikan sebagai panutan dan bahkan dari itu semua bisa

⁹ Nelmawarni Nelmawarni, Martin Kustati, and Warnis Wris, "Shamsiah Fakeh: Perempuan Minang Rantau Pejuang Tanah Melayu," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 2 (December 31, 2017): 191–208.

¹⁰ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), h. 144. Ed. III. Pada pelaksanaan acara halal bi halal yang dilaksanakan di gedung budaya Universitas Gadjah Mada pada tahun 2018 disebutkan hingga saat ini para perantau Minangkabau diprediksi sebanyak 6000 orang.

¹¹ Dalam hal ini terkenal dengan ungkapan *alam takambang jadi guru*, dimana alam dapat memberikan pedoman, ajaran, ilmu dan lainnya sebagai bentuk keseimbangan alam semesta dengan manusia.

menjadi sebuah ideologi, cara pandang, metode berfikir dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk peranan dari bahasa tersebut dapat dilihat dari pepatah atau dalam wujudnya terdiri dari rangkaian kata yang dibentuk menggunakan majas dan memilih diksi yang dapat untuk menggambarkan maksud atau tujuan yang diinginkan.

Salah satu pepatah yang dijadikan pedoman oleh masyarakat atau perantau Minangkabau adalah “*dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang*”. Bagi masyarakat Minangkabau pepatah merupakan guru yang tak bersuara tapi mampu menyakinkan setiap pembaca atau penikmat kajian sastra dan budaya khususnya lokal untuk mendalami dan mengkaji konsep atau makna yang terkandung¹². Khususnya pada pepatah ini baik secara eksplisit dan implisit konsep dan makna yang cukup mendalam dan layak untuk dikaji baik secara teoritis maupun praktis dan hampir bagi semua kalangan bisa diadopsi sebagai prinsip dalam berkehidupan sosial.

Dari sinilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari keterkaitan antara bahasa, sosial, budaya yang kemudian dikukuhkan dalam salah satu pepatah sebagai berikut *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang*. Sebagaimana yang termuat dalam salah satu papatah adat yang berbunyi sebagai berikut:

¹² Umar Abdur Rahim, “PESAN-PESAN KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PETATAH-PETITIH MINANG,” *Sosial Budaya* 14, no. 1 (June 30, 2017): 63–79, <https://doi.org/10.24014/sb.v14i1.4358>.

<i>Dimaa bumi dipijak</i>	Dimana bumi dipijak
<i>Disinan langik dijunjuang</i>	Disitu langit dijunjung
<i>Dimaa sumua dikali</i>	Dimana sumur digali
<i>Disinan aie disauk</i>	Disitu air diambil
<i>Dimano nagari di unyi</i>	Dimana nagari dihuni
<i>Disinan adat dipakai</i> ¹³	Disitu adat dipakai

Sekilas tentu kita temukan hanya permainan huruf yang dirangkai dalam suatu kata pada kalimat, yang tidak jarang menjadikan orang larut dalam keelokan bunyi dari nada. Jika kita lakukan penelitian lebih jauh lagi, maka pepatah ini tentunya akan memiliki konsep filosofis yang tinggi. Serta konsep ini juga yang nantinya bisa memberikan nasihat dan maksud yang mendalam.

Pemahaman makna yang penulis maksud tentu tidak akan ditemui, jika hanya dengan melihat pada aspek estetika, tanpa melakukan penelusuran yang lebih dalam mengenai konsep makna. Untuk itu penulis tertarik menggunakan semiotika dalam menemukan dan menganalisis makna tersebut, khususnya semiotika Ferdinand De Saussure. Semiotika dalam penelitian ini memiliki posisi sebagai pisau analisis untuk dapat melakukan pemaknaan dalam falsafah *Dimaa Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjuang*.

Atas dasar ini kemudian penulis terinspirasi untuk mencari makna filosofis terhadap pepatah ini yang sekaligus menjadi salah satu konsep dasar berkehidupan bagi masyarakat Minangkabau. Disamping mencari makna filosofis atas pribahasa ini, penulis juga berkeinginan untuk menemukan pemahaman lain dalam sudut pandang orang-orang Minangkabau yang merantau. Adapun persoalan akademik

¹³ Idrus Hakimy, *1000 Pepatah-Petitih Mamang Bidal Pantun Gurindam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 15.

yang penulis anggap cukup menarik untuk dikaji adalah proses dan hasil dari transisi budaya yang dialami oleh perantau. Mengingat adanya akulturasi budaya yang dialami tidak menutup kemungkinan, jika pemaknaan dari peribahasa ini akan mengalami perubahan. Baik itu dimulai dari sebelum dan sesudah merantau dan hingga saat sekarang.

Dari sini juga penulis akan coba kaji dalam penelitian ini dengan judul Pemaknaan Falsafah *Dimaa Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjuang* (Studi Kasus Perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas maka dapat penulis menarik suatu rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

- a. Apa Falsafah hidup yang dikandung dalam pepatah *Dima Bumi Dipijak Disinan langik Dijunjuang* bagi masyarakat Minangkabau?
- b. Bagaimana Pemaknaan falsafah hidup dalam pepatah *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang* bagi perantau Minangkabau Di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk dapat mengetahui apa falsafah hidup yang terkandung dalam pepatah *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang*

- b. Untuk mengetahui pemaknaan falsafah *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang* bagi perantau Minangkabau di kota Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

- Dapat memberikan kontribusi dalam bentuk informasi tentang makna yang dimiliki oleh pepatah *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang*

b. Secara Praktis

- Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang semiotika dan budaya.
- Dapat menjadi pengetahuan untuk masyarakat umum tentang perlunya semiotika dan budaya untuk diperbincangkan.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan sosial-budaya dan bahasa dalam kancah akademik tidak lagi menjadi hal baru. Jauh sebelum penulis mengangkat judul ini, terlebih dahulu sudah ada beberapa karya atau pengarang yang menulisnya. Sehingga karangan tersebut bisa untuk penulis jadikan sebagai rujukan dalam tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk dapat mengetahui karya atau judul yang sama terhadap penelitian yang

dilakukan¹⁴. Sehingga tinjauan pustaka menjadi suatu hal yang sangat penting, sekaligus sebagai penentu atas data yang dimiliki.

Adapun beberapa karya tulis yang dapat penulis jadikan sebagai rujukan termuat dalam bentuk jurnal dan buku, yang lebih lanjut akan penulis uraikan satu-persatu di bawah berikut.

Dasar Falsafah Adat Minangkabau merupakan buku yang dikarang oleh Muhammad Nasroen yang merupakan seorang budayawan yang sekaligus menjadi guru besar dalam bidang sosial-budaya. Ditulisnya buku ini bermula dari keinginannya secara pribadi untuk menemukan kebenaran dan mengemukakan prinsip dan nilai yang mengandung muatan falsafah pada kebudayaan dan adat Minangkabau. Disamping itu ditulisnya buku ini dimaksudkan juga untuk menjadi media informasi tentang falsafah adat Minangkabau mengingat secara teoritis atau penjabaran secara ilmiah akan kajian ini masih cukup sedikit. Maka dalam buku ini setidaknya memuat jabaran tentang etika, dasar-dasar falsafah, kehidupan bermasyarakat, dan pokok lainnya yang mengandung ajaran untuk diterapkan.

Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau adalah buku yang diciptakan oleh Musyair Zainuddin yang menjelaskan tentang pergeseran paradigma atas pemahaman adat Minangkabau yang semakin hari semakin terus mengalami perkembangan dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi cerita belaka terhadap generasi penerus, terutama masyarakat Minangkabau. Ini dikarenakan tidak adanya literatur atau referensi yang dapat membantu, sehingga banyak yang tidak mengetahuinya. Atas dasar ini, kemudian Musyair Zainuddin

¹⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm.143.

membuat buku ini untuk dapat dijadikan sebagai bahan atau acuan dalam memahami kebudayaan khususnya budaya Minangkabau¹⁵.

Merantau Suatu Pola Migrasi Suku Minangkabau. Merupakan suatu karya ilmiah yang ditulis oleh cendekiawan dalam bidang sosiologi bernama Mochtar Naim. Karya ini adalah bentuk disertasi untuk mendapatkan gelar Ph.D di Universitas singapura khususnya dalam bidang *Department of Sociology* pada tahun 1973. Adapun latar belakang dari penulisan karya ini adalah ketertarikan dari pengarang sendiri studi migrasi terutama fenomena merantau. Keinginan ini semakin kuat setelah dia mendirikan satu lembaga kajian di Padang pada tahun 1968 yang kemudian dinamakannya sebagai *Center Of Minangkabau Studies*. Pada buku ini juga pengarang mengatakan bahwa merantau yang dilakukan oleh suku Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan suku lain. sisi lain yang menarik dari buku ini adalah keberhasilan pengajaran dalam memetakan suatu bentuk pola migrasi yang dilakukan oleh suatu suku (Minangkabau) bangsa dan mampu mampu untuk mengaitkannya dengan organisasi sosial dan nilai-nilai sosial masyarakat yang bersangkutan.

Perubahan Sistem Kekerabatan Matrilineal Orang Minangkabau Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi yang ditulis oleh Jufri Naldo mahasiswa Pascasarjana, Program Studi *Islamic Studies*. Fakultas Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Jika dilihat dari naskah maka penelitian dari disertasi ini secara jenisnya dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan sub penelitiannya adalah lapangan (*field research*). untuk

¹⁵ Musyair Zainuddin, *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Disertasi ini merupakan penelitian yang datanya berasal dari lapangan khususnya perantau Minangkabau yang berada di Yogyakarta. adapun cara perolehan data dilakukan dengan wawancara dimana saudara Jufri Nando mencari informan yang terpercaya dan berkompeten. Adapun latar belakang masalah yang diangkat dalam tesis ini adalah adanya pergeseran sistem matrilineal yang sebagaimana mestinya ditetapkan dari dahulu sehingga telah menjadi permanen bagi masyarakat Minangkabau, namun itu tidak sepenuhnya berlaku di wilayah jawa khususnya perantau Minangkabau di Yogyakarta. ini terjadi akibat dari percampuran dua budaya yakni Minangkabau dan jawa serta ditambah dengan pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi dan modernisasi. Hasil temuan dari penelitian ini antara lain, pertama keluarga luas (*extended family*) orang Minangkabau mengalami perubahan menjadi keluarga inti (*nuclear family*) di daerah Yogyakarta. Kedua, fenomena perkawinan antara orang Minangkabau dengan orang jawa telah meruntuhkan perkawinan ideal yang terdapat di dalam kekerabatan matrilineal. Ketiga, terdapatnya kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga, sekaligus memunculkan kesetaraan dalam membuat keputusan di dalam rumah tangga. Keempat, pola komunikasi di dalam rumah tangga antara orang tua dan anak mulai mencair. Kelima, upacara-upacara adat yang terdapat di dalam sistem kekerabatan matrilineal, baik dalam bentuk seni music dan seni pertunjukan mengarah ke dalam bentuk kreasi baru. Keenam, terbentuk pola baru dalam sistem warisan orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta dan cenderung mengarah pada pola waris budaya jawa (bilateral).

Metafora Merantau Dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau. Tesis yang ditulis oleh Teguh Al Ihsan mahasiswa Pascasarjana, Program Studi Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada tahun 2016. Metodologi pada tesis ini jika dilihat berdasarkan jenis penelitian termasuk pada penelitian kualitatif dengan menjadikan ungkapan tradisional baik secara lisan atau tulis sebagai data utama. Untuk menganalisa dari ungkapan ini saudara Teguh menggunakan kajian teori metafora berdasarkan sintaksis dalam kajian semantik serta ditambah kajian linguistik antropologi. Untuk metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan tiga tahap yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Adapun hasil dari penelitian saudara teguh ini antara lain. Pertama, bentuk metafora merantau ditemukan dalam bentuk pantun, pepatah dan cerita lisan. Kedua, ditemukan ranah target berupa perantau, merantau, kampung halaman, daerah rantau. Ketiga, ranah sumber yang ditemukan berupa tumbuhan, binatang, manusia, benda mati, dan hasil penelitian baru di dapat jika ada metafora jenis baru yakni aktivitas manusia, binatang, dan metafora posisi atau keadaan suatu benda.

Faktor Determinan Jiwa Berwirausaha Pedagang Minang Perantau. Jurnal yang ditulis oleh Hendra Cipta yang merupakan satu pengajar pada Program Studi Perbankan Syariah pada Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam di Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Adapun yang menjadi latar belakang utama dari jurnal ini adalah pengambilan objek kajian

terhadap perantau yang dinilai berhasil atau sukses dalam berwirausaha khususnya perantau Minang yang berada di Kecamatan Ipuh, Provinsi Bengkulu. Secara metodologi jurnal ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan objeknya adalah masyarakat Kecamatan Ipuh, Bengkulu. Yang dulunya wilayah ini sebelum terjadinya pemekaran masih masuk dalam wilayah Sumatera Barat (Minangkabau). Metode yang digunakan adalah pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* yakni pengambilan sampel secara acak terhadap 241 orang dengan tetap memprioritaskan sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun untuk pengumpulan data didapatkan melalui penyebaran angket dengan ukurannya berdasarkan nilai tertinggi dan untuk analisis data dalam mendapatkan hasil menggunakan regresi berganda atau *ordinary least squares*. Sehingga hasil dari penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut bahwa faktor sosial-budaya sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap para pedagang Minang. Alasan ini tidak terlepas dari sistem adat istiadat yang diterapkan di Minangkabau sendiri yang menganut paham matrilineal, di mana ibu atau kaum perempuan memiliki peranan penting sehingga menjadikan laki-laki tidak mempunyai wewenang penuh sehingga keputusan untuk merantau menjadi pilihan dengan tujuan untuk melatih kedewasaan dan kesuksesan dan tidak jarang merantau bagi seorang lelaki Minang sebagai bentuk untuk meningkatkan harga diri. Maka tidak heran jika pengaruh budaya matrilineal tersebut menjadi dasar utama untuk merantau dan mencoba untuk berwirausaha khususnya kalangan pemuda yang secara fungsional dalam struktur adat belum mendapatkan peran sekaligus dengan merantau ini orang tersebut dapat menimba

ilmu dan mencari pengalaman hidup sebagai bekal kehidupan nantinya. Meskipun demikian tidak semerta-merta kaum perempuan dilarang untuk merantau justru keberadaan perempuan Minang dalam berwirausaha di perantauan juga memiliki kesuksesan yang sama dengan kaum laki-laki.

Kearifan Lokal Budaya Minang “Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung Dalam Konteks Etnopedagogi Kasus Kasus Perantau Minang Di kota Surabaya. Jurnal yang ditulis oleh Yosi Trisa, Agus Suprijono dan M. Jacky yang merupakan mahasiswa Pascasarjana Ilmu Pendidikan Sosial pada Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Jurnal ini didasari pada jenis penelitian kualitatif dengan mengambil data-data yang tersedia di lapangan dan wawancara serta pengamatan dalam rentan waktu tiga bulan (Agustus-Oktober 2018). Sedangkan untuk Pendekatan yang digunakan adalah etnografi yang dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Adapun hasil dari jurnal ini menjelaskan bahwa dengan adanya *pepatah dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang* mampu menjadi dasar utama sebagai falsafah hidup dan mengandung nilai-nilai berorientasi sosial khususnya bagi perantau Minang di kota Surabaya. lebih lanjut jurnal ini menjelaskan jika nilai-nilai yang dimaksudkan dalam pepatah ini mengandung muatan nilai etika sosial, cara beradaptasi serta komunikasi dalam membangun pola interaksi yang baik dengan lingkungan sosial ditempat perantau Minang tinggal. Maka dari semua itu setidaknya ada lima nilai pokok yang dapat dijadikan pegangan bagi perantau Minang di Surabaya diantaranya, pertama menjunjung tinggi nilai saling menghargai, menghormati, tidak individualis atau egois dan lebih bersifat inklusif serta berperilaku sebaik

mungkin dengan mengedepankan kehati-hatian. Kedua, menumbuhkan keyakinan untuk dapat bertahan hidup dan mandiri dimanapun berada. Ketiga, semangat untuk menjalani hidup dan menolak sikap pantang menyerah. Keempat, mampu memegang nilai-nilai agama. Kelima, dapat melestarikan bahasa ibu atau bisa disebut sebagai bahasa asal¹⁶.

Dari sekian sumber yang penulis jadikan sebagai pembanding dalam penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis lakukan saat ini. Dari segi kesamaan penelitian terdahulu sama-sama mengangkat kajian budaya Minangkabau. Sedangkan untuk perbedaan ditemukan beberapa hal yang cukup mendasar. Pada penelitian terdahulu pembahasan tentang Minangkabau lebih kepada sistem matrilineal di daerah rantau. Kedua, kajian yang dilakukan lebih mengarah dan fokus kepada sebab dan hasil dari tradisi merantau. Ketiga, aspek, teori Serta arah kajian yang digunakan juga berbeda dari penulis. Meskipun ditemukan satu jurnal yang sama dengan penulis lakukan kajian, akan tetapi tempat, teori serta arah kajiannya pun juga berbeda. Maka perbedaan dari penelitian terdahulu terhadap kajian ini terletak pada pemaknaan akan dasar falsafah hidup khususnya bagi perantau Minangkabau di Yogyakarta dengan melihat pada aspek keterkaitan bahasa dalam kajian semiotika, khususnya pemikiran Ferdinand De Saussure. Sehingga dapat ditemukan suatu konsep yang terkandung baik dalam bentuk prinsip, ideologi, ajaran, etika, dan norma. Sehingga posisi penulis pada penelitian ini sebagai

¹⁶ Musyair Zainuddin, *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

peneliti dan partisipan aktif, sebab penulis juga sebagai orang Minangkabau yang merantau (perantau pendidikan) di Yogyakarta.

E. Landasan Teori

Minangkabau merupakan suatu sistem masyarakat yang menganut dan meyakini bahasa sebagai sarana yang tepat untuk menyampaikan maksud dan tujuan, sehingga tidak jarang penggunaan kiasan atau perumpamaan sebagai bentuk sindiran dan nasihat yang mengandung makna. Banyaknya konsep dan ajaran yang dituangkan dalam bentuk pepatah, semboyan serta petiti oleh masyarakat Minangkabau yang kemudian dikenal dengan pemaknaan atas sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat. Konsep inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari lahir pertanyaan dan penafsiran untuk menemukan makna yang sebenarnya. Persoalan yang sama juga pernah terjadi pada era Yunani klasik terutama peralihan filosof alam ke arah pemikiran yang lebih terarah kepada persoalan bahasa, hingga kosmis yang dipahami oleh filosof alam dapat direpresentasikan melalui peranan bahasa. Peranan yang dimaksud adalah kontribusi yang diberikan oleh bahasa untuk dapat menyalurkan dan memberikan pemahaman dari wujud satu ke wujud lain dengan melibatkan semua objek yang ada.

Selanjutnya, persoalan makna tidak lagi menjadi hal yang jarang untuk diperbincangkan baik dalam ranah akademik atau dalam lingkungan masyarakat dan tidak sedikit juga pemahaman atas makna melahirkan banyak persepsi dan pengertian. Makna secara bahasa dapat diartikan sebagai kandungan atau maksud

dari suatu objek. Pada pengertian lain, Saussure juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan makna adalah suatu pencapaian bahasa yang diperoleh dari proses seleksi dan pengkombinasian tanda di sepanjang poros *sintagmatis* dan *paradigmatis*¹⁷. Untuk lebih mendalami kata makna yang terdapat dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan semiotika sebagai analisis (*semiotic analysis*). Terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian tentang apa itu semiotika. Semiotika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna sebagai penafsiran atas tanda. Secara terminologi semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda dengan meliputi pembahasan tentang bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia serta bagaimana sistem penandaan itu berfungsi¹⁸.

Sebagai suatu disiplin ilmu yang baru berkembang dan mulai tersusun secara sistematis pada abad kedua puluh, semiotika dalam dunia pengetahuan khususnya dalam kajian linguistik sangat memberikan kontribusi yang luar biasa. Meskipun hanya memfokuskan pada persoalan tanda, tidak lantas menghentikan peranannya dalam menganalisa semua komunikasi termasuk komunikasi dalam suatu kebudayaan. Tanda yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar tanda yang tampak atau di contohkan dalam bentuk pohon yang dimaknai sebagai simbol tetapi tanda dalam kajian semiotika juga bisa meliputi gambar, bahasa, ekspresi, kode dan lainnya. Keterkaitan bahasa satu dengan bahasa yang lain tentu memiliki

¹⁷ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009), hlm.70.

¹⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 163.

makna yang saling menyambung dan kecil kemungkinan untuk terputus dari maksud yang sebenarnya.

Dewasa ini kajian semiotika sangat banyak dikagumi tidak saja untuk dijadikan sebagai bahan diskusi tetapi dalam dunia penelitian semiotika juga dapat dijadikan sebagai kerangka teori. Salah satu Filsuf yang cukup memberikan peranan besar dalam kajian semiotika adalah Ferdinand De Saussure yang sekaligus menjadi tokoh untuk penulis jadikan sebagai penganalisaan dalam penelitian ini.

Pemikiran Ferdinand De Saussure dalam ilmu pengetahuan linguistik telah banyak menjadi inspirasi dan tidak jarang para filosof setelahnya mengadopsi pemikiran tersebut. Atas pemikirannya ini, penyebutan sebagai bapak pendiri linguistik modern pantas untuk dia terima dan atas dasar pemikiran ini juga terciptalah sebuah aliran yang dikenal sebagai aliran Strukturalisme. Sebagai seorang yang berpaham Strukturalisme, Saussure dalam memandang bahasa tidak lagi dilihat dari segi pemakai yang sebenarnya, tetapi bahasa dipahami dari pola atau struktur kata dalam kalimat¹⁹.

Dalam pandangan lain Saussure berpendapat bahwa di dalam tubuh bahasa itu sendiri juga terdapat dua aspek yang tidak bisa ditinggalkan, yakni aspek *langue* dan *parole*. *Langue* dalam hal ini dimaknai sebagai hal yang dimengerti pada saat mempelajari bahasa dari sekumpulan bentuk yang mengendap melalui praktik bahasa oleh penutur dalam suatu masyarakat yang sama dan berasal dari dalam pikiran penutur itu sendiri. *Parole* merupakan segi eksekutif dari bahasa

¹⁹ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009), hlm. 72.

yang dalam pandangan Saussure harus melibatkan kombinasi yang baik untuk digunakan sebagai dasar atas keabsahan dari kode sistem dalam menyatakan pikirannya sendiri, dalam hal ini untuk mewujudkan kombinasi tersebut²⁰.

Atas pandangan ini, terciptalah suatu teori yang sangat penting dalam pemikiran Saussure dan kita kenal dengan teori bahasa sebagai tanda (*sign*). Lebih lanjut Saussure mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tanda, sama dengan makna dari *image acoustique* yang berarti citra akustik²¹. Konsep citra akustik ini kemudian diposisikan sebagai tanda, dan untuk mencari makna dari tanda tersebut dibutuhkan penanda dan petanda. Penanda yang dimaksud adalah aspek material dari bahasa baik yang didengar, baca, dan ditulis sedangkan petanda adalah gambaran dari makna, pikiran dan konsep.

Hubungan antara kedua inilah yang menjadi hubungan simbolik atau bisa kita sebut sebagai signifikansi. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap bahasa dan simbol ketiga unsur tersebut harus dimiliki, untuk mendapati makna yang terkandung. Sebagai contoh bunga mawar yang diposisikan sebagai tanda (*sign*), kemudian dalam ranah penanda (*signified*) dilambangkan sebagai tanaman dan pada posisi *signifier* (petanda) sebagai makna kecintaan.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan komponen terpenting dalam suatu penelitian. Baik atau bagusnya penelitian tergantung dari metodologi penelitian

²⁰ Jonathan Culler, *Saussure* (Jakarta: P3B Depdikbud, 1996), hlm. 17.

²¹ Ferdinand De Saussure *Pengantar Linguistik Umum* terj. Rahayu. S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm 12.

yang dimiliki. Hal serupa juga terjadi pada setiap penelitian tidak terkecuali penelitian yang penulis buat sekarang. Adapun kandungan yang terdapat di dalamnya adalah :

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini secara objektif menerapkan dua bentuk penelitian (*mix research*). yakni penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Adapun yang menjadi sumber utama dari data ini adalah bahan yang bersifat tertulis, seperti buku, majalah, artikel, karya ilmiah dan arsip yang dapat terlacak di perpustakaan serta data yang didapat dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Sehingga penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif²².

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat unsur sosial-budaya dalam suatu daerah maka, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dan Pendekatan Semiotika (*semiotic approach*). Pendekatan filosofis digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan makna filosofi yang bersifat radikal dan multi interpretasi²³. Sedangkan pendekatan semiotik digunakan untuk mencari dan menemukan makna dalam tanda dari struktur bahasa. Ini mengacu pada prinsip bahwa dibalik apa yang tertangkap oleh panca indra ada sesuatu yang lain untuk

²² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 34-42.

dapat diserap oleh kognisi dan perasaan kita serta dapat dikembangkan dalam suatu pengkajian.

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu penelitian, karena penelitian itu dapat terbentuk dengan baik melalui adanya data yang cukup serta memiliki relevansi dengan tema yang dibahas. Sedangkan data adalah semua keterangan atau informasi yang berkaitan atas suatu gejala dan fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini, adalah data yang berbentuk buku, jurnal, artikel dan lainnya. Kemudian setiap data ini akan dibagi ke dalam dua bentuk yakni data primer serta data sekunder. Data primer merupakan data yang dijadikan sebagai acuan utama yang dalam hal ini dapat berupa buku-buku terkait dengan adat dan sosial-budaya di Minangkabau, sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung atas data primer yang berbentuk jurnal, arsip, foto dan lainnya²⁴. Sebagai data tambahan dalam penelitian ini penulis akan melakukan langkah wawancara dengan beberapa pelaku perantau Minangkabau di Yogyakarta seperti pedagang, dosen dan tokoh-tokoh dengan usia merantau lebih dari dua puluh tahun.

d. Metode Analisis Data

Penelitian ini membahas tentang makna filosofis yang terkandung dalam hubungan antara adat dan agama maka, metode yang digunakan adalah

²⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 60.

metode analisis deskriptif (*analytic-descriptive*) dengan diperbantukan oleh analisis dari semiotika.

Metode analisis deskriptif merupakan gabungan atas dua metode yang masing-masing dari metode ini memiliki fungsi tersendiri. Metode deskriptif adalah metode yang mencoba untuk memberikan gambaran yang sistematis dan objektif mengenai fakta, sifat serta unsur yang ada atas suatu fenomena. Sedangkan metode analisis merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengelompokkan data, serta membentuknya menjadi satu pola yang kemudian baru dilakukan penganalisaan untuk mencari makna yang terkandung dalam suatu fenomena dan mendapati interpretasi data yang radikal dan multi interpretasi²⁵. Proses ini akan dapat terlaksana jika telah melewati tahap reduksi data, klasifikasi data, display data, serta melakukan interpretasi untuk mengambil kesimpulan. Sedangkan analisis yang dilakukan oleh semiotika digunakan untuk dapat menemukan makna yang terkandung dalam penelitian ini dengan lebih difokuskan pada semiologi Saussure tentang penanda dan petanda dalam penelitian ini. Serta mengaitkan seluruh simbol dan tanda menjadi suatu tanda yang dapat dibaca secara bahasa²⁶.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini, maka dibutuhkan suatu sistematika pembahasan. Selain itu, dengan adanya sistematika

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58 dan 168.

²⁶ Tommy Christomy, *Semiotika Budaya* (Depok: Puslitasbud UI, 2004), hlm 90-95.

pembahasan tersebut setiap penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan teratur. Pada penelitian ini penulis akan membagi ke dalam lima bab yang setiap babnya terdapat sub judul yang berkaitan dengan tema di atas, antara lain adalah:

Bab satu adalah bab yang di dalamnya terdapat langkah-langkah awal dalam penelitian atau pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, yang berguna untuk memberikan gambaran umum atas penelitian ini. Rumusan masalah merupakan penegasan atas latar belakang dan sekaligus pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini. Tujuan dan manfaat digunakan untuk mencapai suatu bentuk yang bermanfaat baik secara akademis atau non akademis. Tinjauan pustaka adalah sub judul yang di dalamnya terdapat penelusuran terhadap karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian sekaligus menjadi pembeda antara penelitian satu dengan yang lain. Metodologi penelitian merupakan langkah yang dijadikan sebagai sarana dalam pengolahan data. Sistematika pembahasan berisi tentang struktur yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab dua adalah bab yang berisikan gambaran secara umum tentang merantau dengan meliputi pengertian dan sejarah merantau, faktor-faktor dan sebab merantau, peranan dan prospek perantau di tanah perantauan.

Bab tiga akan menjelaskan pengertian semiotika, sejarah semiotika, jenis-jenis semiotika, cara semiotika dalam menemukan makna, Biografi, latar belakang pemikiran serta konsep pemikiran Ferdinand De Saussure terhadap semiologi.

Bab empat merupakan bab yang berisikan poin utama pembahasan tentang pemaknaan atas konsep falsafah *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang*

serta serta apa falsafah hidup yang dimiliki oleh perantau Minangkabau dari pepatah ini.

Bab Lima merupakan bab terakhir dalam penulisan ini yang di dalamnya termuat simpulan, saran dan rekomendasi yang sifatnya dapat membangun tulisan ini menjadi lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang tentunya tidak hanya menjadi pepatah yang sering diucapkan oleh masyarakat Minangkabau. Namun sejatinya didalam pepatah ini terkandung konsep yang sarat akan filosofi kehidupan, tidak saja untuk diterapkan didalam wilayah Minangkabau akan tetapi menjadi pegangan dan bekal hidup bagi setiap perantau Minangkabau yang ingin pergi merantau ke negeri orang lain. Bagi masyarakat Minangkabau Merantau tidak semata untuk pergi meninggalkan kampung halaman atau satu bentuk pengusiran oleh adat, akan tetapi merantau adalah satu tradisi yang dijadikan sebagai pembentuk mentalitas dan kesiapan pemuda Minangkabau untuk menata kehidupan dengan lebih baik. mulai dari ekonomi, pendidikan, dan sebagai bentuk pembuktian sosial kepada sistem masyarakat Minangkabau yang matrilineal bahwa kaum laki-laki memiliki peranan yang penting dalam nagari serta sistem adat yang melekat dalam adat istiadat. Hingga tulisan ini selesai ditulis, dapat dikatakan jika merantau disebabkan oleh empat faktor yang saling berkait. Pertama pendidikan yang kurang baik. Kedua, sistem sosial matrilineal yang dianggap memarjinalkan laki-laki. Ketiga, faktor ekonomi yang tidak mencukupi serta terbatasnya lapangan dan ketersediaan kerja untuk keberlangsungan hidup. Keempat faktor adat yang mengatakan kalau orang *bujang* atau pemuda harus

pergi merantau untuk mengenali dan membentuk kehidupan mereka kelak ketika sudah dewasa dan dapat berguna di kampung halaman.

Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, bahwa pepatah *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang* adalah sebuah pengetahuan dari ajaran adat yang dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman hidup ketika berada di daerah lain (rantauan) dengan memegang teguh prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya. Prinsip yang dimaksudkan berupa cara pandang masyarakat Minangkabau dalam memahami adat dan sosial dengan melihat dan memfokuskan unsur-unsur normatif etik terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu dengan adanya pepatah ini perantau Minangkabau dapat menjadi inklusif dan mampu menerapkan sistem keterbukaan dalam masa merantaunya. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan bahwa sampai saat ini belum ada terbentuknya kampung Minangkabau di daerah manapun yang ini berarti masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang bisa menerima perubahan dan mampu untuk beradaptasi dengan baik dengan sosial budaya dan masyarakat setempat. Dari sinilah demokrasi Masyarakat Minangkabau dapat terlihat, disaat mereka harus mampu untuk bersatu dengan budaya lokal atau baru mereka juga tidak boleh kehilangan jati diri atau dalam hal ini identitas sebagai bagian dari orang Minangkabau dan tetap terjaga dengan baik. Kedua, jika digunakan semiotika dalam memandang pepatah ini maka makna yang terkandung adalah hasil dari refleksi masyarakat Minangkabau dalam membuat sebuah kebermaknaan dari unsur-unsur alam yang disatukan menjadi sebuah rangkaian bahasa yang terdiri dari berbagai struktur sehingga membentuk satu jaringan makna. Ini juga didasari oleh kesepakatan yang

telah digunakan oleh masyarakat Minangkabau sendiri dari memberikan arti atau menaruh makna dari sebuah kalimat atau pribahasa. Sehingga makna dari pribahasa *dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang* aspek moralitas dan normativitas serta etika yang terkandung secara implisit dari pribahasa ini.

B. Saran

1. Penelitian ini kiranya masih jauh dari kata sempurna, sehingga sangat dibutuhkan saran dan masukan untuk menjadikan tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Baik dari metode, penulisan dan kesempurnaan hasil penemuan.

C. Rekomendasi

1. Buku yang membahas tentang migrasi sangatlah banyak namun yang menjadi fokus kajian tentang merantau masyarakat Minangkabau dapat dikatakan masih sedikit serta penggunaan teori semiotika untuk mencari makna dalam setiap falsafah hidup yang tertuang dalam pepatah Minangkabau dapat dibilang belum ada. Ini juga yang membuat penulis mengalami sedikit kendala terutama sumber dalam bentuk tertulis.
2. Kajian tentang pemaknaan falsafah dan kehidupan dalam budaya merantau masyarakat Minangkabau tentunya belum banyak dipahami oleh sebagian orang, oleh karena itu sekiranya perlu untuk diadakan dan melakukan pensosialisasian guna untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam memahami redaksi atas isi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- A. Navis, A. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers. 1984.
- A. Berger, Arthur. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2015.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Ahmad, Muzakki. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- Aristoteles. *Politik*. Yogyakarta: Narasi. 2016.
- Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 2003.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- _____, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2012.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2009.
- Christomy, Tommy. *Semiotika Budaya*. Depok: Puslimasbud UI. 2004.
- Culler, Jonathan. *Saussure*. Jakarta: P3B Depdikbud. 1996.
- Darwis, Yuliandre. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- De Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum* terj. Rahayu. S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers. 1996.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau*. Depok: Komunitas Bambu. 2008.
- Eco, Umberto. *A Theory Of Semiotics*. Indiana University Press. 1976.

- _____. *Teori Semiotika : Signifikasi, Komunikasi, Teori Kode, Serta Produksi Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009. hlm.
- Hakimy, Idrus. *1000 Pepatah-Petitih Mamang Bidal Pantun Gurindam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- _____. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994.
- H. Noed, Benny. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. 2011.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma. 2009.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin-Ferdinand De Saussure Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2010.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Muarif. *Rahasia Sukses Orang Minang Di Perantauan*. Yogyakarta: Pinus book publisher. 2009.
- Naim, Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2013.
- Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Pasaman. 1958.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2006.
- Noth, Winfried. *Handbook Of Semiotics* terj Abdul .S. Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press. 2013.

- Pelly, Usman. *Urbanisasi Dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung : Lkis. 2012.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Plowright, David. *Charles Sanders Peirce: Pragmatism and Education*. London: Springer Dordrecht Heidelberg. 2016.
- Rusman, Dadang. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda Dalam Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Wahyu Wibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013
- Zainuddin, Musyair. *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak. 2010.

B. JURNAL

- Hendra Cipta, “Determinant Factors of Entrepreneurial Spirits among the Minangkabau Migrant Merchants,” *Society* 7, no. 2 (December 31, 2019): 233–50, <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.110>.
- Muhammad Ihwanus Sholik et al., “MERANTAU SEBAGAI BUDAYA (EKSPLORASI SISTEM SOSIAL MASYARAKAT PULAU BAWEAN),” *CAKRAWALA* 10, no. 2 (December 27, 2016): 143–53, <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v10i2.39>.
- Nelmawarni Nelmawarni, Martin Kustati, and Warnis Wrnis, “Shamsiah Fakeh: Perempuan Minang Rantau Pejuang Tanah Melayu,” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 2 (December 31, 2017): 191–208.
- Umar Abdur Rahim, “PESAN-PESAN KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PETATAH-PETITIH MINANG,” *Sosial Budaya* 14, no. 1 (June 30, 2017): 63–79, <https://doi.org/10.24014/sb.v14i1.4358>.

- Sholik et al., "MERANTAU SEBAGAI BUDAYA (EKSPLORASI SISTEM SOSIAL MASYARAKAT PULAU BAWEAN)."
- Suci Marta, "Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau," *Jurnal Kajian Komunikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014): 27–43, <https://doi.org/10.24198/jkk.v2i1.6048>.
- Trisa, Suprijono, and Jacky, "Kearifan Lokal Budaya Minang 'Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung' Dalam Konteks Etnopedagogi."
- Oka Imanidar and Bekti Istiyanto, "Strategi Komunikasi Perantau Etnis Minang Di Kabupaten Tegal," *PAX HUMANA* 8, no. 1 (August 18, 2021): 039–050.
- Daratullaila Nasri and Muchlis Awwali, "MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA DALAM PERSPEKTIF INTERKULTURALISME," *SALINGKA* 11, no. 01 (2014): 73–85, <https://doi.org/10.26499/salingka.v11i01.7>.
- Rusdi Muchtar, "Praktek Komunikasi Antar Budaya Para Perantau Minangkabau Di Jakarta," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 18, no. 3 (February 9, 2015): 251–59, <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v18i3.22>.
- Zainal Arifin, "Buru Babi: Politik Identitas Laki-laki Minangkabau," *Humaniora* 24, no. 1 (August 10, 2012): 29–36, <https://doi.org/10.22146/jh.1037>.
- "PERSPEKTIF MASKULINITAS TENTANG BUNDO KANDUANG SEBAGAI BENTUK MARGINALISASI KAUM LAKI-LAKI MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT | JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI (SOROT)," accessed January 10, 2021, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/53283>.
- Wenhendri Wenhendri, Yusril Yusril, and Ediwar Ediwar, "Perempuan Minang Merantau," *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 4, no. 2 (March 25, 2019), <https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i2.598>.
- Fitri Yolanda, "Pola Pemanfaatan Remitan (Remittance) Perantau Nagari Atar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Sosiologi Andalas* 6, no. 1 (April 1, 2020): 42–55, <https://doi.org/10.25077/jsa.6.1.42-55.2020>.
- Trisa, Suprijono, and Jacky, "Kearifan Lokal Budaya Minang 'Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung' Dalam Konteks Etnopedagogi."
- Arif Triman and Abdillah Abdillah, "Kecerdasan Budaya Dan Gaya Belajar Mahasiswa Yang Merantau Di DKI Jakarta," *Majalah Sainstekes* 4, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.33476/ms.v4i2.905>.

- Amartha Vivianti, Shofiatul Maulidiyah, and Dyan Evita Santi, "HUBUNGAN PENERIMAAN SOSIAL DENGAN ASERTIVITAS PADA MAHASISWA YANG MERANTAU," *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin 2*, no. 1 (November 12, 2019): 245–53.
- STKIP PGRI Sumatera Barat and Fuaddilah Putra, "Ketercapaian Tugas Perkembangan Remaja Dan Faktor Penyebab Terjadinya Merantau Pada Masyarakat Minang," *Jurnal Pelangi* 9, no. 2 (June 28, 2017): 161–67, <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1998>.
- Wenhendri, Yusril, and Ediwar, "Perempuan Minang Merantau."
- Rayvaldo Anggriawan Asmon and Zakwan Adri, "MOTIVASI MERANTAU PADA REMAJA AKHIR MINANGKABAU," *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 2 (May 1, 2021): 77–83, <https://doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.77-83>.
- Rahmi Mariratul Mawaddah and Yanladila Yeltas Putra, "MOTIVASI BERWIRUSAHA PADA PEREMPUAN MINANG YANG MERANTAU," *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (January 31, 2021): 289–94, <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.289-294>.
- Yeni Angelia and In'amul Hasan, "Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau)," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (May 14, 2017): 67–82, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>.
- Irwandi Irwandi, "KONTRIBUSI PERANTAU NAGARI ATAR KECAMATAN PADANG GANTING DALAM PEMBERDAYAAN BIDANG PENDIDIKAN," *KOMUNITAS* 11, no. 2 (December 7, 2020): 97–110, <https://doi.org/10.20414/komunitas.v11i2.2504>.
- Safwan Rozi, "NEGOSIASI ISLAM KULTUR DALAM GERAKAN PADERI RAO DI SUMATERA TENGAH (1820-1833)," *Kalam* 6, no. 1 (February 1, 2017): 85–104.
- Arif Budi Darmawan and Azinuddin Ikram Hakim, "SARASO ADO DI KAMPUANG: Studi Etnografi Persaudaraan Perantau Minang di Rumah Makan Padang di Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 2 (April 14, 2020): 325–40, <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1756>.
- Puji Wulandari Kuncorowati, Setiati Widiastuti, and Iffah Nurhayati, "Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (May 31, 2018): 26–36, <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.16087>.